

PENCIPTAAN LAMPU HIAS BERBASIS SENI ETNIK BATAK

Mesra¹, Anam Ibrahim², Sumarsono³

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221 Sumatera Utara, Indonesia
O81361112564: mesra@unimed.ac.id¹

ABSTRAK

Lampu hias merupakan salah satu elemen interior pada sebuah ruangan. Lampu hias biasanya digunakan pada ruang tamu, ruang keluarga, lobi hotel, dan ruang pertemuan. Lampu hias yang dijual oleh pabrik terbuat dari bahan kaca, kristal, dan *stainless steel*. Namun, di sisi lain, ada pula lampu hias yang terbuat dari bahan bambu, rotan, dll., yang dibuat oleh pengrajin rumahan. Sehubungan dengan itu peneliti membuat lampu hias dengan dekorasi etnik Batak, yang disebut dengan "Gorga". Gorga merupakan ornamen tradisional pantas menjadi kreasi baru pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan lampu hias yang berciri daerah Sumatera Utara. Penelitian sejenis ada "Motif Batik Parang Dan Kawung Sebagai Dekorasi Pada Lampu Hias Keramik" (Asmara dan Meilani, 2020). Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan kerja; eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2001). Hasil penelitian adalah 4 corak dekorasi lampu gantung, 4 corak dekorasi lampu dinding, dan 7 corak dekorasi lampu meja.

Kata kunci: lampu hias, elemen interior, Seni Etnik Batak

ABSTRACT

Decorative lights are one of the interior elements in the room. Decorative lights are usually used in living rooms, family rooms, hotel lobbies and meeting rooms. Decorative lamps sold by factories are made of glass, crystal and stainless steel. However, on the other hand, there are also decorative lamps made from bamboo, rattan, etc., which are made by craftsmen. In this regard, researchers are making decorative lamps with Batak ethnic decorations, which are called "Gorga". Gorga is a traditional ornament that deserves to be elevated into new creations today. The aim of this research is to create decorative lamps that display the characteristics of the North Sumatra region. Similar research includes "Parang and Kawung Batik Motifs as Decorations in Ceramic Decorative Lamps" (Asmara and Meilani, 2020). This research method is descriptive qualitative with work stages; exploration, design and realization (Gustami, 2001). The results of the research were 4 decorative patterns hanging lamps, 4 decorative patterns wall lamps, and 7 decorative patterns table lamps .

Keywords: decorative lights, interior elements, Batak ethnic art.

PENDAHULUAN

Lampu hias merupakan salah satu elemen dekorasi ruangan yang berfungsi sebagai alat penerangan dan sekaligus menambah keindahan ruangan. Lampu hias dapat menjadi *centerpiece* dari sebuah ruangan dan membangun suasana. Model lampu hias sangat beragam, seperti lampu hias dinding, lampu hias gantung, sampai *standing lamp*. Dalam hal penataan lampu hias yang perlu diperhatikan adalah: 1. Ketahui jenis lampu hias berdasarkan penempatannya, 2. Sesuaikan desain lampu dengan tema ruangan, 3. Perhatikan efek dan cahaya lampu dengan kebutuhan, 4. Perhatikan kelengkapan produknya dengan bohlam atau tanpa bohlam, dan 5. Periksa konsumsi daya Listrik yang dibutuhkan (<https://id.my-best.com/137255>).

Lampu hias plafon dapat dipilih sebagai *centerpiece* suatu ruangan karena cahayanya lebih luas dan terang dibandingkan lampu hias model lainnya. Lampu hias dinding membutuhkan instalasi di area dinding, yaitu mengebor dinding untuk memasang kabel lampu. Meski instalasinya membutuhkan tenaga ekstra, tetapi hasilnya akan membuat ruangan tampak lebih cantik. Di sisi lain, lampu hias dinding juga dapat menghemat ruang.

Lampu hias lantai biasanya disebut sebagai *standing lamp*. Lampu ini praktis diletakkan di mana saja tanpa perlu instalasi. Lampu hias lantai dapat ditempatkan di samping tempat tidur, sofa, sampai sudut ruangan. Lampu hias lantai memiliki cahaya yang lebih lembut, maka dapat dijadikan sebagai lampu baca atau lampu tidur.

Lampuhiasmejadapatdapatditempatkan di atas nakas, di samping tempat tidur, area belajar, ataupun meja pajangan. Lampu hias

meja memang cenderung memiliki cahaya yang lebih remang dibandingkan jenis lampu hias lainnya.

Penerapan lampu hias pada ruangan tertentu sudah merupakan suatu kebutuhan masyarakat untuk memberi kesan yang menyenangkan. Masyarakat menyesuaikan selera dan kemampuannya untuk memperoleh lampu hias, lalu menempatkannya di rumah, di kantor, di hotel dan lain-lain.

Lampu hias hasil industri pada umumnya terbuat dari material kristal, kaca, dan *stainless steel*. Lampu hias tersebut banyak sekali menarik perhatian konsumen, karena kualitasnya yang bagus dan bentuknya yang indah. Namun demikian harga lampu hias kristal itu relatif mahal, sehingga banyak konsumen yang mengurungkan niatnya untuk membeli lampu tersebut. Oleh sebab itu konsumen mengharapkan adanya lampu hias lain yang harganya lebih terjangkau, namun tetap memiliki keindahan.

Para pengerajin lampu hias merespon keluhan dari konsumen tersebut dengan merancang lampu menggunakan berbagai material lain yang lebih murah, dan dengan desain yang tetap menarik. Banyak material alami di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat dapat diolah sebagai bahan pembuatan lampu hias. Di antara material alam tersebut adalah bambu betung, rotan, batok kelapa, dan lain-lain. Sebagai contoh pengerajin di desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan yang bernama Imam Syafii berhasil menciptakan lampu hias berbahan bambu yang diukir (Hasan, 2018, hlm 90).

Rotan banyak digunakan sebagai material pembuatan benda-benda kerajinan khususnya mebel atau furnitur (meja, kursi,



Gambar 1. Lampu hias dari rotan

(Sumber : <https://www.blibli.com/p/lampion-gantung-rotan>: 2023)

sekat ruangan, tempat tidur). Selain furnitur rotan juga digunakan untuk pembuatan kap lampu, vas bunga, keranjang buah, tas, dan hiasan dinding.

Sifat material rotan yang tahan, kuat, dan lentur, serta memiliki kulit email yang mengkilat, menjadi kemudahan bagi pengerajin untuk mengolahnya. Kualitas bahan rotan, juga unik dan indah itu sangat mendukung dalam pembuatan berbagai produk sebagai cendera mata.

Selain bahan alami di atas, ada pula bahan hasil olahan pabrik, baik berupa barang jadi atau pun barang setengah jadi, juga dapat dimanfaatkan sebagai material pembuatan lampu hias. Barang jadi seperti pipa PVC, triplek, lembaran plastik fermika, plat seng, kertas karton, dan lain-lain dapat digunakan pengerajin untuk pembuatan lampu hias.

Bahan pipa PVC (*Poly Vinyl Chloride*) pada umumnya digunakan sebagai saluran air pada pembangunan perumahan, perkantoran, dan saluran air penghubung di jalan. Sifat pipa PVC (*Poly Vinyl Chloride*) yang keras, ringan, dan kuat sangat memungkinkan dijadikan benda-benda fungsional lainnya. Hal tersebut dapat memancing munculnya ide seseorang seniman/desainer/ pengerajin. untuk menjadikan pipa PVC (*Poly Vinyl Chloride*) sebagai bahan pembuatan produk baru. Berbagai jenis benda kerajinan dari pipa

PVC (*Poly Vinyl Chloride*) antara lain; tempat pensil dan pulpen, lampu hias, celengan, wadah penanaman tanaman hidroponik, jemuran handuk, sekat ruangan, dan lain-lain.

Bentuk lampu hias banyak sekali variasinya, bergantung kepada kreativitas perancangannya, dan juga dipengaruhi oleh permintaan konsumen. Pada umumnya lampu hias berwarna polos, sebagaimana biasanya produk industri yang dibuat secara masal dengan konsep minimalis. Sebagian kecil dari lampu hias juga ada yang sudah memiliki dekorasi.

Penerapan dekorasi pada lampu hias diharapkan menambah keindahan, baik ketika sedang menyala maupun ketika mati. Pemberian dekorasi tidak akan mengganggu fungsi lampu hias sebagai alat penerangan, karena cat yang digunakan bersifat transparan. Namun demikian ada juga sebagian dekorasi pada lampu hias yang sengaja dibuat tidak transparan, karena diharapkan menghasilkan kesan siluet pada waktu menyala.

Teknis pemberian dekorasi pada lampu hias juga dapat dilakukan berbagai cara seperti mengukir, melukis, menempel, dan lain-lain. Pengerajin lampu hias di Kabupaten Bangkalan menggunakan teknik mengukir bambu betung menjadi bentuk krawangan. Cahaya lampu dapat ke luar melalui lubang-lubang krawangan itu sehingga motifnya jelas terlihat. Penggunaan warna-warni (teknik melukis) belum diterapkan pada lampu hias tersebut, dimana masih menggunakan satu warna coklat (pernis/plitur).

Lampu hias yang diciptakan pada penelitian ini menerapkan dekorasi dengan teknik tempel, dimana motif-motif ornamen diprint pada lembaran stiker. Perancangan motif ornamen secara digital menggunakan



Gambar 2. Lampu hias ukir bambu
(Sumber : Hasan, 2018)

program Corel draw, dan menyesuaikan ukuran dengan bidang yang akan ditempel.

Pemilihan teknis penerapan dekorasi pada lampu hias perlu mempertimbangkan aspek estetika antara lain ketepatan bentuk, ketebalan warna yang merata, dan kerapian pada tahap finishing. Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi etetika itu ada dari dalam dan dari luar diri seniman/ perupa/perajin. Faktor dari dalam diri seniman/ perupa/ perajin adalah keahlian dan keterampilan dalam berkarya. Sedangkan faktor dari luar diri yaitu kualitas peralatan dan bahan yang digunakan.

Pemberian dekorasi pada lampu hias perlu menyesuaikan dengan sifat bahan dasar lampu tersebut. Sebagai contoh lampu hias dari bahan pipa PVC dapat diberi dekorasi dengan cara melukis, menempel, dan mengukir metode krawangan. Teknik melukis atau mewarnai lampu hias dengan cat, membutuhkan keterampilan khusus, karena dituntut untuk menghasilkan warna yang merata, dan kerapian pinggiran motif. Bagi pengarajin yang tidak yakin bisa menghasilkan kuasan cat secara merata, dapat memilih teknik lainnya yaitu menempel dan mengukir. Mengukir pipa PVC dapat menggunakan alat bor ukir pipa. Dengan bantuan alat tersebut

biasanya dapat diperoleh hasil krawangan yang rapi dan terlihat indah. Sedangkan penerapan dekorasi dengan teknik tempel yaitu mengaplikasikan motif yang sudah diprint pada lembaran stiker.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka penerapan dekorasi dengan tenik tempel dianggap paling praktis, karena stiker dibuat secara digital dan dicetak dengan mesin. Selanjutnya pemilihan bentuk motif yang akan diterapkan perlu mempertimbangkan aspek muatan lokal, sehingga memberi ciri khas kedaerahan.

Peneliti menerapkan dekorasi seni Etnik Batak pada lampu hias, untuk menampilkan ciri daerah setempat. Karya Seni etnik Batak disebut dengan istilah "Gorga" sebagai pengganti dari istilah umum "Ornamen" yaitu dekorasi yang digunakan untuk memperindah objek tertentu. Masyarakat Sumatera Utara terdiri dari 7 etnik yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Angkola Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Melayu, dan Nias (Sirait, 1980 hlm 4). Masing-masing etnik Batak tersebut memiliki ornamen tradisional yang unik bentuknya. Oleh sebab itu kekayaan seni budaya tradisional pantas diangkat kembali untuk menghiasi produk-produk baru zaman sekarang.

Kabupaten Tapanuli Utara adalah termasuk daerah Batak Toba Toba, itu disebut dalam Bahasa Belanda "*Batak Landen*". Batak Toba masih banyak memiliki sisa kebudayaan tradisional baik dalam bentuk stuktur sosial ataupun kesenian. Dalam bidang seni rupa dapat dikatakan hanya tinggal sisa kebudayaan, karena pada masa sekarang tidak dibuat lagi seperti kebiasaan lama.

Rumah adat biasanya terdapat pada kampung adat yang didirikan untuk aturan adat, seperti aturan mendirikan

kampung (*huta*), mendirikan rumah, ketentuan jenis rumah, jenis ornamen untuk rumah (*gorga*) dan pemakaian warna harus sesuai dengan tingkat kedudukannya pada kampung tersebut. (Sirait, 1980, hlm. 4)

Hasil penelusuran terhadap jenis-jenis *gorga* pada Etnik Batak Toba, diperoleh 19 jenis yaitu: *gorga sitompi*, *gorga dalihan na tolu*, *gorga si meol-eol*, *gorga simeol-eol masialoan*, *gorga sitagan*, *gorga sijonggi*, *gorga silintong*, *gorga simarogung-ogung*, *gorga ipon-ipon*, *gorga iran-iran*, *gorga sundung di langit*, *gorga hoda-hoda*, *gorga si mata ni ari*, *gorga desa na ualu*, *gorga jenggar (jorngom)*, *gorga gaja dompak*, *gorga ulu paung*, *gorga singa-singa*, dan *gorga boraspati* (Sirait, 1980, hlm. 19-35)

Bentuk-bentuk motif *gorga* etnik Batak sangat potensial bagi seniman/perupa/ pengerajin sebagai sumber inspirasi melahirkan karya seni yang baru. Contohnya adalah mahasiswa seni rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan dalam mencipta karya Lukis, ukiran, batik, dan desain komunikasi visual, sering menjadikan motif *gorga* sebagai sumber idenya.

Etnik Batak Karo masih banyak menyisakan kebudayaan tradisional baik struktur sosial ataupun kesenian tradisionalnya. Rumah adat yang ada sekarang ini kebanyakan sudah rusak dan ornamennya sudah pudar warnanya. Kalaupun ada warna yang diperbaharui pada umumnya sudah banyak menyimpang dari warna asli, seperti adanya warna kuning, biru, dan ungu. Sebenarnya warna aslinya adalah merah, hitam, dan putih karena mengandung arti yang tertentu. Saat ini tenaga ahli ukir *gorga* sudah jarang ada, dan orang-orang tua yang sangat mengerti dengan *gorga* juga jarang ada. Maka dari itu untuk memperoleh informasi yang komprehensif

tentang *gorga* perlu melakukan triangulasi data.

Gorga pada etnik Batak Karo ini masih banyak dan dapat ditelusuri 34 jenis sebagai berikut:

Gorga suleppat, *gorga hambing mardugu (marsimbat)*, *gorga rumbak-rumbak sinandei*, *gorga gatip-gatip*, *gorga bohi-bohi (munung)*, *gorga bodat marsihutuan*, *gorga boras pati*, *gorga palit*, *gorga tanduk horbou*, *gorga sihilap bajaronggi*, *gorga pinang andor hadungka*, *gorga ambulu ni uwou (jombut uwou)*, *gorga porkis marodor*, *gorga porkis manangki bakar*, *gorga bunga Bongbong*, *gorga bunga hambili*, *gorga bunga tabu*, *gorga bunga sayur metua*, *gorga desa na waluh (bindu matogu)*, *gorga ganjo mardompak*, *gorga gomal*, *gorga gundur mangulapa*, *gorga hail putor*, *gorga pahu-pahu*, *gorga patundal*, *gorga pinar appul-appul*, *gorga pinar assi-assi*, *gorga pinar bulung ni andurdur*, *gorga tarompet*, *gorga pinar gorga mombang*, *gorga rot-rot derpih*, *gorga silobur pinggan*, *gorga tapak raja sulaiman*, *gorga bindoran*, *gorga ipon-ipon (tepi)*. (Sirait, 1980, hlm. 59-76)

Etnik Batak Simalungun tidak banyak lagi meninggalkan sejarah *gorga*. Di daerah ini sudah sulit ditemukan rumah-rumah adat tradisional. Satu-satunya rumah adat yang masih lengkap hanya terdapat di daerah Pematang Purba yaitu bekas rumah raja yang sudah diserahkan kepada Yayasan Museum Simalungun. Sama halnya dengan pada etnik Batak Toba dan Batak Karo, di daerah ini juga banyak jenis *gorga* yang pantas untuk diangkat kembali pada masa sekarang.

Etnik Batak Pakpak Dairi, juga tinggal satu-satunya rumah adat tradisional bekas peninggalan raja di Desa Sikabong-Kabong Kecamatan Sumbul. Rumah adat tersebut juga sudah mulai roboh, sehingga *gorga* nya juga akan lapuk dan menghilang.

Etnik Batak Angkola Mandailing rumah adat tradisionalnya sudah habis dimakan zaman. Kemusnahan rumah adat

Angkola Mandailing diduga juga karena pengaruh agama Islam yang kuat, dan tidak menghendaki mistik “*pelbegu*” dan pemujaan roh nenek moyang. Penjelasan tentang makna-makna *gorga* di daerah tersebut sulit didapatkan karena dianggap bertentangan dengan keyakinan agama.

Gorga dipahatkan pada dinding rumah atau rumah adat yang berbahan kayu. Di samping sebagai keindahan, *Gorga* juga memiliki makna simbolis sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Namun pada saat ini *gorga* sulit diterapkan pada dinding rumah, karena sudah berganti dari bahan kayu menjadi pasir dan semen.

Gorga cukup lama menjadi perhatian bagi kalangan pemuka masyarakat adat di wilayah Batak, dimana mereka khawatir terhadap perubahan budaya modern yang begitu cepat dapat mempengaruhi sikap masyarakat. Sebagai contoh akibat pengaruh kebudayaan asing, pada umumnya rumah-rumah tradisional tidak diperihara lagi, pada hal banyak *gorga* yang terukir di dinding malah sudah hampir punah. Di daerah pesisir atau kita sebut masyarakat Melayu, saat ini sulit ditemukan rumah-rumah adat tradisional Melayu, dan bila ada tetapi tidak terpelihara lagi. Begitu pula dengan etnik Batak lainnya sekarang sudah jarang sekali membangun rumah dengan bentuk tradisional. Sudah tentu kepunahan itu akan cepat terjadi kalau peminat kebudayaan, seniman, dan pemerintah tidak berusaha untuk menyelamatkannya (Sirait, 1980, hlm. 1).

Seiring dengan kemajuan kehidupan masyarakat modern sekarang, maka seni etnik Batak ini mulai terlupakan terutama pada generasi muda, sehingga suatu saat

nanti mungkin akan mengalami kepunahan. Berdasarkan keadaan yang demikian maka melalui penelitian ini dapat dilakukan revitalisasi, agar dapat dijaga kelestariannya. *Gorga* dapat dikembangkan kembali secara digital, lalu diaplikasikan sebagai dekorasi pada benda-benda kebutuhan sehari-hari, contohnya lampu hias. Lampu hias tersebut nantinya diharapkan akan menjadi sarana sosialisasi seni etnik Batak kepada masyarakat luas.

Produk lampu hias yang berdekorasi seni etnik Batak tersebut diharapkan dapat menambah keindahan dekorasi ruangan dan juga dapat dijadikan cendera mata wisata daerah Sumatera Utara. Produk lampu hias tersebut dapat dijual oleh masyarakat di sekitar daerah destinasi wisata Sumatera Utara seperti Danau Toba, Istana Maimun, Berastagi, Pantai Cermin, dan lain-lain, sehingga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat di daerah setempat.

Pengembangan lampu hias menuntut adanya kebaruan atau inovasi agar dapat memberi kepuasan kepada konsumen. Inovasi juga bertujuan dapat menambah nilai estetika dan nilai jual dari produk tersebut. Asmara dan Meilani (2020, hlm. 3) mengemukakan bahwa metode inovasi produk lampu hias dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu inovasi produk dan inovasi proses. Setelah itu dapat pula dikembangkan inovasi lainnya seperti inovasi pasar, inovasi logistik, dan inovasi organisasi.

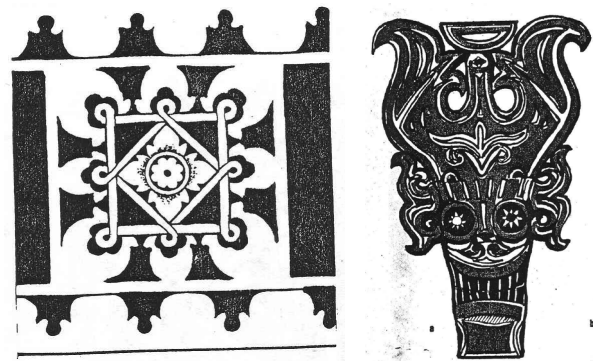
Dalam industri desain, sudah banyak sekali inovasi produk baik dari segi bentuk, warna, dan material, yang berorientasi kepada meningkatkan minat konsumen untuk memilikinya. Setiap tahun selalu ada perubahan gaya. Perubahan yang berkaitan

dengan perkembangan teknologi terjadi dalam waktu yang singkat. Hal itu mempengaruhi pola pikir, kehidupan, dan pandangan yang lebih maju terhadap manusia (Viter M, 2017, hlm. 11). Perkembangan desain yang begitu pesat mendorong minat konsumen semakin meningkat untuk mengganti produknya dengan yang baru.

Inovasi-inovasi yang bermunculan secara cepat itu masih banyak yang kurang menampilkan unsur budaya di dalam produknya. Pada hal budaya merupakan simbol/ ikonik dan identitas dari daerah produk tersebut diciptakan, yang penting untuk diperkenalkan kepada orang-orang yang akan memilikinya.

Jika kita perhatikan para pengrajin atau industri kecil dalam membuat produk tidak terlalu mengikuti arus perubahan zaman, namun karena mereka menciptakan berdasarkan sumber daya alam disekitarnya, dan memiliki nilai jual karena fungsi, bentuk, dan estetika. Maka hal demikian dapat menjadi suatu cara mengembangkan budaya daerah setempat.

Produk kerajinan yang mengambil suatu ide dari lingkungan dimana produk itu diciptakan, akan memberi nilai tambah terhadap wilayah tersebut, baik berupa penambahan lapangan pekerjaan, maupun sistem ekonomi yang mengarah kepada perdagangan. Contohnya benda-benda pakai kehidupan sehari-hari yang diberi hiasan ornamen dari daerah setempat menjadi sarana visual keindahan dan sekaligus pengenalannya kepada masyarakat pengunjung. Ornamen daerah Danau Toba yang dikenal dengan *gorga* itu sudah banyak diaplikasikan pada benda-benda pakai seperti baju, *tote bag*, selendang, dan sebagainya.



Gambar 3. Gorga dengan pola simetris.

(Sumber: Mesra, 2023)

Pada masa lalu *gorga* memiliki dua fungsi yaitu sebagai hiasan untuk menambah keindahan bangunan dan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya (Sirait, 1980 hlm 17). Dinding rumah dari bahan kayu tersebut berbentuk panel-panel yang tersambung pada rangka-rangka, maka ornamen dipahatkan sesuai ukuran-ukuran panel tersebut. Sebagian besar motif-motif yang terisi pada ornamen merupakan pengulangan kiri-kanan sehingga menjadi pola simetris.

Gorga memiliki arti atau makna tertentu, bersifat sakral atau memiliki kekuatan gaib. *Gorga* dapat menangkal datangnya "*bala*" kepada penghuni rumah tersebut, sehingga mereka selalu berada dalam keselamatan (Saragi, 2017, hlm. 3). Tetapi keyakinan terhadap kesakralan *gorga* itu mengalami degradasi pada masa sekarang, sehingga lama-kelamaan nilai sakralnya berubah menjadi profan.

Ditinjau dari segi warnanya *gorga* juga memiliki makna tertentu berdasarkan kesepakatan masyarakat tradisional daerah setempat. Ada tiga warna yang diterapkan pada *gorga* sudah pakem dari zaman dulu hingga sekarang. Ketiga warna itu adalah merah, hitam, dan putih. Kesatuan warna tersebut dikenal dengan *sitiga bolit* artinya tiga

belitan atau jalinan. Secara simbol, masing-masing warna itu diartikan sebagai berikut : 1. Merah: melambangkan semangat, kekuatan, keberanian, dan juga angka murka (*Hagagoon*), 2. Putih: melambangkan kesucian, kebenaran, dan keikhlasan (*Habonaron*), dan hitam: melambangkan karakter kuat, kepemimpinan, kebijaksanaan dan juga kehangatan (*Hahomion*). Pada masyarakat Toba ketiga warna tersebut merupakan gambaran atau cerminan dari "Sebatas Natolu" (<https://www.kompasiana.com>).2022

Menurunnya minat masyarakat terhadap seni tradisional, karena sifat karya seni secara umum adalah perwujudan dari kreativitas dan inovatif, sehingga yang terbaru lebih disukai masyarakat. Seni tradisional dipengaruhi oleh perubahan bidang politik, masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat, dan tidak kontekstual lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang. (Soedarsono, 2002, hlm. 1).

Perubahan budaya masyarakat kepada kehidupan sekarang dipengaruhi oleh faktor dari dalam (*endogenous change*), contohnya pembaruan yang dibawa oleh seniman daerah setempat sebagai wujud kreativitas dalam penciptaan produk tertentu. Sedangkan pengaruh dari luar masyarakat pendukungnya (*exogeneous change*) misalnya pengaruh dari Dinas Pariwisata yang menghendaki munculnya produk baru untuk cenderamata wisata (Soemaryatmi, 2012, hlm. 27).

Usaha menjaga kelestarian seni tradisional diantaranya dengan melakukan revitalisasi. Revitalisasi berarti mengangkat kembali visualisasi seni masa lalu ke masa sekarang untuk difungsikan lagi. Pendokumentasian bentuk-bentuk ornamen tradisional secara digital dan diaplikasikan

pada berbagai material, misalnya sablon, lukisan, *tote bag*, dan mural. Ornamen dapat dikembangkan dalam bentuk stiker, sehingga dapat menarik perhatian generasi muda yang memiliki kegemaran menempelkan stiker pada benda-benda kesayangannya seperti mobil, sepeda motor, helm, laptop, cermin, dll. (Mesra, dkk. 2022, hlm. 82).

Lampu Hias Sebagai Elemen Interior

Interior merupakan suatu usaha yang berkaitan dengan teknis penataan ruang dalam bangunan. Penataan ruangan bertujuan agar mobilisasi manusia di dalamnya dapat berjalan lancar, suasana ruangan yang menyenangkan, teratur atau rapi, pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan, dan didukung oleh benda-benda aksesoris untuk memberi keindahan

Objek-objek yang merupakan kelengkapan interior meliputi meja, kursi, sofa, lemari, rak, tempat tidur, kulkas, TV, dll. Selanjutnya aksesoris yang ditambahkan pada elemen-elemen tersebut antara lain, lampu hias, vas bunga, dan benda-benda pajangan lainnya mampu menciptakan suasana ruangan yang menyenangkan. Aksesoris pada ruangan dapat mempengaruhi emosi orang yang berada di dalamnya, sehingga berdampak pada suasana ruang. Suasana yang akan terbentuk antara lain suasana relaks, suasana menggugah kreativitas, suasana kekeluargaan, dan suasana simple bersahaja (Chressetianto, 2013, hlm. 1).

Lampuhias sebagai elemen interior pada ruang-ruang utama hotel, rumah, kantor dan kafe-kafe, memberikan kesan mewah, indah, dan artistik. Lampu hias memberikan suasana yang berbeda pada ruangan, sebagai dampak dari keindahannya. Warna cahaya lampu, gelap dan terangnya, serta efek pantulan yang

dihasilkannya dapat memberikan nuansa ruang yang berbeda. Pemilihan lampu hias tentu dapat disesuaikan dengan kesan apa yang diharapkan. Contohnya untuk ruangan yang berkesan klasik dapat dipilih lampu yang bertema senada, dan ruang minimalis dipilih lampu yang berbentuk serupa.

Penataan ruangan yang terkait dengan komponen interior meliputi: langit-langit (*ceiling*), dinding (*wall*), dan lantai (*flooring*) (Kusnaedi, Desrio, dan Agustanu, 2013, hlm. 2-7). Sedangkan elemen-elemen interiornya antara lain berbagai jenis keramik lantai, lampu dinding, lampu gantung, jenis-jenis material pada dinding, kursi, tangga, sekat ruangan, kaca *rayban*, *clear*, *mirror*, besi (*hollow*), dll. Langit-langit ruangan sering menjadi ajang kreativitas bagi desainer interior untuk menciptakan suasana ruang tertentu. Maka salah satu elemennya adalah lampu gantung yang beragam bentuk dan warnanya. Demikian pula halnya dengan furnitur yang ada pada bagian lantai dipilih berdasarkan kebutuhan pencitraan dan suasana ruang yang diinginkan. Selanjutnya bagian dinding tidak kalah pentingnya menampilkan elemen-elemen yang menarik bagi pengunjung ruangan.

Penambahan aksesoris pada ruangan berupa lampu hias, tentu saja memberikan suasana sesuai keinginan pemilik atau pun pengguna ruangan tersebut. Lampu hias pada lobi hotel atau perkantoran dapat memberi suasana mewah dan menyenangkan bagi pengunjung. Berbagai hal yang menjadi perhatian dari lampu hias itu tidak terlepas dari keindahan bentuk, kualitas bahan, ukuran besarnya lampu atau jumlah lampu, warna yang dihasilkan, serta efek pantulan cahayanya.

Lampu hias yang diproduksi industri besar didukung oleh teknologi modern tentu saja dapat memberikan kesan yang sangat menakjubkan bagi pengunjung, sehingga menjadi betah berada dalam ruang tersebut.

Lampu hias yang dipasang pada ruang lain tentu akan memenuhi kesan yang sesuai pula, contohnya pada ruang makan akan menimbulkan suasana yang hangat atau menyegarkan untuk menyantap makanan yang tersedia. Makan bersama dalam suatu ruangan yang dihiasi dengan baik tentu akan menciptakan suasana gembira.

Lampu hias tidak hanya menciptakan suasana, tetapi juga menjadi perwujudan estetika dalam ruang. Lampu atristik dengan bentuk-bentuk yang unik menjadi perhatian utama dalam desain interior. Lampu hias dengan berbagai variasi bentuk, warna, dan gaya menjadi elemen dekoratif yang sangat mengagumkan. Lampu hias sebagai produk karya seni tidak hanya menampilkan sesuatu yang menawan, tetapi juga menggali potensi kreativitas dalam berbagai bentuk yang berbeda.

Lampu Hias Untuk Cendera Mata Wisata

Lampu hias dianggap pantas menjadi salah satu cenderamata dari suatu daerah, jika memiliki ciri khas daerah tersebut. Selain itu tentu ada beberapa faktor persyaratan benda cenderamata yang harus dipenuhinya. Cenderamata memiliki syarat sebagai objek, kenangan, dan hadiah. Objek yaitu benda yang memiliki nilai di dalamnya (unik/ artistik/ estetik) sebagai simbol pengalaman seseorang di suatu daerah/ wilayah. Sebagai objek seharusnya dapat mengasosiasi dengan lokasi dimana cendera mata itu dibuat. Sebagai contoh baju kaos sebagai cenderamata Danau

Toba diberi dekorasi dengan teknik sablon, yang menampilkan bentuk keindahan alam sekitar Danau Toba, motif-motif *gorga* etnik Batak, gambar rumah adat dan bangunan bersejarah Sumatera Utara. Kenangan berupa benda yang sering dijumpai pada daerah tertentu, terutama di tempat wisata, mengingatkan seseorang bahwa pernah berkunjung ke sana. Hadiah sesuatu buah tangan berupa pemberian dari seseorang atau instansi/lembaga.

Hal lain yang perlu juga diperhatikan dari suatu produk cenderamata ditinjau dari segi kepraktisannya yaitu ukuran yang tidak terlalu besar, simple, mudah dibawa, dan harga cukup murah atau lebih terjangkau. Dasar pertimbangannya adalah para wisatawan berkunjung bukan untuk belanja, tetapi untuk rekreasi bersenang-senang. Maka produk cendera mata hanya sebagai sampingan, sambil rekreasi ada barang oleh-oleh untuk dibawa pulang.

Meskipun harga produk cenderamata diharapkan tidak mahal, bukanlah berarti dapat mengabaikan kualitas, dan keterpakaiannya. Para pembeli harus diberi kepuasan dengan kualitas produk cenderamata, terutama dari segi penyelesaian akhir (*finishing*) karya. Kekuatan, kenyamanan, kemudahan dalam penggunaan, dan keindahan tetap menjadi faktor penentu kualitas produk cendera mata.

Sumatera Utara sebagai salah satu destinasi wisata yang menjadi prioritas Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia (Menparekraf) Wishnutama Kusubandio menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata terutama pada lima destinasi prioritas yakni Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang, (kominfo.go.id,14/8/2020).

Danau Toba memiliki keindahan alam

yang sangat menakjubkan, dapat memikat hati para wisatawan untuk berkunjung. Danau Toba dilingkungi daerah perbukitan, sehingga banyak pemandangan indah yang dapat dinikmati. Pemerintah daerah terus berbenah diri menyiapkan segala sarana-prasana yang baik untuk wisatawan. Banyak tempat di sekitar Danau Toba telah dikembangkan sebagai wilayah wisata antara lain air terjun Situmurun, bukit Holbung, dan Menara pandang Tele.

Setiap daerah destinasi wisata selalu menyediakan berbagai benda-benda kenangan (cenderamata) sebagai buah tangan dari daerah setempat. Kebiasaan pengunjung membeli produk oleh-oleh yang akan dibawa pulang ke daerah asal. Cenderamata tersebut bercirikan daerah setempat, sehingga suatu saat nanti dapat mengingatkan bahwa dia sudah pernah datang ke sana.

Berbagai jenis cenderamata wisata misalnya baju kaos yang bersablon ikon daerah setempat, hasil kerajinan masyarakat seperti anyaman, ukiran, keramik, gantungan kunci, kalung, cincin, tasbih, lampu hias, dll. Selain itu juga ada berupa makanan yang bercirikan daerah setempat.

Danau Toba merupakan destinasi wisata yang banyak sekali dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri, memiliki berbagai jenis cenderamata antara lain kain *ulos*, aksesoris berupa gantungan kunci, kalung, gelang, dan cincin berukiran *gorga*, hiasan dinding berukiran *gorga*, *Tunggal Panaluan*, *Hupetan*, *Piso Halasan*, kacang Sihobuk, *Tipa-tipa*, *Itak gurgur*, kopi lintong, pernak-pernik, kaos wisata, miniatur rumah adat, kue *lappet*, dan pizza andaliman.

Hampir semua jenis cenderamata dari Danau Toba memiliki ciri khas daerah

setempat. Terdapat satu jenis cenderamata yang khusus merepro bentuk *gorga* yang ada pada rumah adat tradisional, yaitu ukiran kayu sebagai hiasan dinding. Karya seni pajangan ini diharapkan dapat menjadi sarana revitalisasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berkaitan dengan tujuan tersebut maka dapat dikembangkan lebih banyak lagi produk cenderamata yang mengangkat *gorga* sebagai elemen dekorasinya.

Lampu hias yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah salah satu bentuk kepedulian peneliti untuk terus menjaga kelestarian budaya tradisional. Perancangan bentuk aplikasi *gorga* secara manual seperti masa lalu, tentu tidak akan efektif lagi pada masa sekarang, karena setiap karya seni dituntut untuk menciptakan kreasi baru. Oleh sebab itu menggunakan teknologi modern sebagai alat pengolahannya, dan menciptakan produk baru yang unik dan estetik.

Pengembangan produk cendera mata diperlukan untuk meningkatkan minat dari pengunjung untuk memilikinya (Widyastini, 2017, hlm. 35). Perguruan tinggi melalui program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memberi pelatihan keterampilan produksi dan pengembangan desain dekorasi bagi pengerajin.

Pembuatan cendera mata dengan mengambil *gorga* sebagai dekorasinya perlu mempertimbangkan keyakinan masyarakat yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan magis yang dikandungnya agar tidak terjadi hal-hal tidak baik bagi masyarakat produsen dan konsumen (Atmojo, 2022, hlm. 334). Oleh sebab itu untuk pembuatan cendera mata dipilih *gorga* yang sudah dihilangkan kekuatan magisnya.

Keyakinan masyarakat terhadap kekuatan magis pada *gorga*, bahwa secara umum *gorga* berfungsi sebagai perlindungan terhadap warga, maka penerapan *gorga* sebagai dekorasi tidak ditemukan hal-hal membahayakan bagi produsen dan konsumen produk-produk cendera mata.

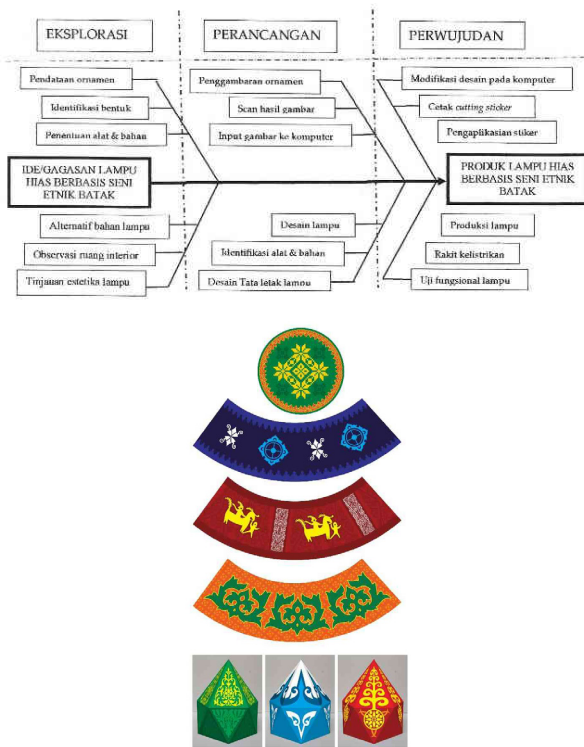
Sesuai dengan tujuan pembuatan lampu hias adalah untuk memberi keindahan dan menciptakan suasana ruangan yang menyenangkan, maka layaklah dekorasinya berupa *gorga* sebagai bentuk penghargaan. Dengan kata lain penghargaan terhadap sesuatu budaya masa lalu dengan cara yang baik, tidaklah mungkin akan mendatangkan suatu bahaya kepada pembuat dan penggunaannya.

METODE

Metode penciptaan yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu kepada tiga pilar utama proses penciptaan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, 2001). Penelitian dalam bidang seni dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian penciptaan karya seni. (Gray dan Malins, 2002).

Alur penelitian dapat digambarkan sebagai pad gambar 4

Penelitian dilaksanakan di lapangan dan studio/ workshop. Metode penelitian lapangan, diterapkan ketika survei daerah destinasi wisata Sumatera Utara dan kafe-kafe. Metode penciptaan yang dilaksanakan di studio/ workshop Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan (Unimed), yakni eksplorasi desain, perancangan, dan produksi lampu hias berornamen Sumatera Utara.



Gambar 4. Alur Penelitian.
(Sumber: Mesra, 2023)

Ekplorasi bentuk-bentuk *gorga* yang bersumber dari seni tradisionaldikembangkan secara digital. Selanjutnya perancangan desain menyesuaikan dengan tujuan, material, dan bentuk penerapannya. Terakhir diwujudkan dalam bentuk karya nyata yang bersifat fungsional dan aspek estetika sebagai hiasan.

Data penelitian tentang bentuk-bentuk *gorga* dikumpulkan di lapangan dengan cara observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Ada perbedaan bentuk-bentuk motif pada masing-masing etnis, tetapi nilai filosofi dan makna yang terkandung dalam *gorga* hampir sama. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dianggap valid tentang sejarah *gorga* dari segi bentuk, warna, serta makna yang terkandung di dalamnya. Studi literatur menjadi pelengkap data lapangan sebagai dasar melakukan triangulasi data. Dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan foto *gorga* yang terpahat pada dinding rumah adat, dan untuk

Tabel 1. Form penilaian aspek keindahan produk lampu hias

No.	Aspek/Kualitas yang Dimilai	Skor Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Orisinalitas hasil ciptaan/pengembangan					
2	Kreativitas dan inovasi yang dihasilkan					
3	Harmonisasi pengorganisasian elemen visual					
4	Penerapan prinsip-prinsip desain					
5	Efektivitas penggunaan bahan dan teknik					
6	Keunikan sebagai kerakter khas gaya lokal					

mendapatkan rekaman pembicaraan dari narasumber.

Data lapangan digunakan sebagai dasar pengolahan dan penciptaan bentuk desain- desain *gorga* secara digital dan desain lampu hias. Penerapan *gorga* pada lampu hias sekaligus menjadi data penilaian aspek keindahannya. Lembar observasi dirancang seperti pada tabel no 1:

Keterangan : skor 5 berarti Bagus Sekali, Skor 4 berarti Bagus, skor 3 berarti Cukup Bagus, skor 2 berarti Kurang Bagus, dan skor 1 berarti Tidak Bagus.

Analisis data penelitian menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat capaian kriteria menurut kategori yang ditentukan. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan sejauhmana penciptaan produk lampu hias dapat menjadi suatu inovasi kreatif bercirikan daerah Sumatera Utara. Kemudian produk lampu hias dapat dipertimbangkan menjadi alternatif pengembangan elemen interior yang lebih artistik. Selanjutnya produk lampu hias juga dapat dipertimbangkan sebagai cendramata wisata Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan bentuk dan dekorasi lampu hias membutuhkan imajinasi kreatif agar memberi variasi baru terhadap yang

sudah ada sebelumnya. Oleh sebab itu perlu pertimbangan terhadap pilihan material yang digunakan, teknik pembuatan, serta biaya yang dibutuhkan. Lampu hias termasuk dalam kelompok karya seni terapan yakni berorientasi pada fungsi pakai atau guna. Kegunaan lampu secara umum adalah untuk penerangan ruangan, namun demikian produk terapan juga menerapkan prinsip-prinsip keindahan, sehingga lampu tersebut juga berfungsi sebagai hiasan.

Berbagai material yang secara alami kita temukan di lingkungan tempat tinggal, dapat dipertimbangkan sebagai bahan penciptaan lampu hias, misalnya pohon bambu, rotan, batokkelapa, dan tanah liat. Sedangkan bahan hasil olahan pabrik yang sudah menjadi barang jadi atau setengah jadi juga dapat dijadikan bahan dasar pembuatan lampu hias, misalnya lembaran vermika, lembaran plastic, pipa pvc, toples, kertas, plat besi, aluminium, stainlesssteel, triplek, tali, dan lain-lain.

Pilihan material yang dipakai pada penelitian ini lebih banyak menggunakan bahan hasil olahan pabrik, dengan alasan lebih mudah memperolehnya, mudah pengolahannya, dengan biaya dan tenaga yang relatif ringan. Material yang digunakan antara lain pipa pvc, lembaran plastic, toples plastik, besi batangan kecil, piting lampu, saklar, bohlam, kabel listrik, lis jepit berbahan plastik, lem bakar, silotip, kertas karton, kertas pasir, kertas stiker, cat pilox, kayu papan, kayu bubut, baut dan moor.

Perancangan bentuk lampu hias dilakukan secara manual, serta diproses dengan teknologi sederhana, sehingga memungkinkan dapat diproduksi oleh masyarakat secara usaha rumahan (*home industry*). Dasar pertimbangannya adalah

pengerjaan yang tidak terlalu sulit, dan tidak membutuhkan modal yang besar. Hasil rancangan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diterapkan oleh masyarakat khususnya yang berdomisili di sekitaran tempat-tempat wisata, melalui bimbingan dan latihan yang dilaksanakan Perguruan Tinggi pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Berbagai peralatan sederhana yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: laptop, pensil, penggaris, jangka, gergaji, gerinda listrik, bor listrik, ketam listrik, gunting, tang, obeng, pisau cutter, pahat, dan martil. Selain peralatan tersebut ada lagi peralatan yang tidak langsung disediakan oleh peneliti, tetapi menggunakan jasa orang lain yaitu mesin bubut dan mesin cetak stiker.

Pengembangan desain ornamen dilakukan secara digital pada laptop menggunakan aplikasi gambar (*corel draw*). Teknik ini sangat membantu dalam modifikasi bentuk, ukuran, dan warna, disesuaikan dengan kebutuhan. Selanjutnya juga bermanfaat untuk melakukan pencetakan secara berulang-ulang (reproduksi). Beberapa desain *gorga* yang berhasil dikembangkan dan diterapkan pada lampu hias sebagai berikut :

Perancangan bentuk lampu hias secara manual diawali dengan digambarkan pada kertas, disesuaikan dengan bentuk motif yang



Gambar 5. Rancangan gorga yang akan diterapkan pada bodi lampu hias.

(Sumber: Mesra, 2023)



Gambar 6. tahapan proses pembuatan lampu hias

(Sumber: Mesra, 2023)

akan diterapkan, dan mempertimbangkan material dan teknik pembuatannya. Teknis perancangan lampu hias dengan material pipa pvc menghasilkan lampu hias gantung dan lampu hias dinding. Kemudian pada lampu hias meja juga digunakan pipa pvc yang kecil sebagai tiangnya. Lampu hias meja menggunakan bahan plastik permika dan rangka kawat besi. Lalu pengaplikasian *gorga*-nya dalam bentuk stiker, yang ditempelkan pada bodi lampu. Pembuatan tiang lampu yang terbuat dari kayu bubut menggunakan jasa orang lain yang mempunyai usaha bubut kayu. Berikut ini dapat dilihat gambar teknis pembuatan lampu seperti pada gambar 6.

Produk lampu hias yang berhasil diciptakan sebagai *prototype*, mewakili elemen interior langit-langit, dinding, dan lantai. Lampu hias gantung dengan bahan pipa pvc dan kertas karton tebal, ada dua jenis, dan menerapkan empat corak desain *gorga* sebagai alternatif pilihan. Lampu hias dinding yang dihasilkan juga ada dua jenis, dan menerapkan empat corak *gorga*. Selanjutnya lampu hias meja terdapat dua variasi bentuk, dan menerapkan

tujuh corak *gorga*. Pembuatan lampu hias dengan bahan kertas karton tebal dirancang dalam bentuk limas, menggunakan metode menggunting, melipat, dan melem (3M), ini sangat mudah dibentuk karena berupa pola-pola geometris. Bahan tersebut bisa diganti nantinya dengan bahan lain seperti triplek, plat seng, dan permika. Penerapan *gorga* pada bodi lampu hias gantung ini berupa stiker yang ditempelkan pada sisi luar. Cahaya yang dihasilkan lampu ini diharapkan hanya memancar ke bawah karena tidak transparan.

Prototype lampu hias yang sudah diberi dekorasi seni etnik Batak seperti pada gambar nomor 7.

Prototype Lampu Hias	Bentuk Motif	Nama Motif/ Etnik
		Motif Bunga Pecah empat/ Melayu
		Motif Kaki Songket/ Melayu
		Pinar Harunguan / Batak Simalungun
		Pahu-pahu Patundal / Batak Simalugun
		Bae / Nias
		Nioafi-afi / Nias
		Bulan / Batak Mandailing
		Gimbang / Batak Mandailing
		Rudang / Batak Mandailing
		Niperkelang / Batak Pakpak Dairi
		Pinar Andor Hadukka / Batak Simalungun

		Niotalinga Woli-woli/ Nias
		Nioafi-afi/ Nias
		Nioiozasai/ Nias
		Pinar Andur-dur/ Batak Simalungun
		Gundur Mandihe/ Batak Simalungun
		Terali Biola / Melayu
		Kombinasi Bunga Pecah Empat, bunga melur dan undak laut/ Melayu
		Cimba Lau / Karo
		Pucuk Tenggiang / Batak Karo
		Pantil Manggis / Batak Karo
		Hoda- Hoda/ Batak Toba
		Sitagan/ Batak Toba
		Awan Semayang/ Melayu
		Bunga Hutan / Melayu
		Pucuk Rebung/ Melayu
		Pelana Kuda Kencana/ Melayu

		Kidu-Kidu/ Batak Karo
		Pucuk Kacang/ Melayu
		Bunga Cengkeh/ Melayu
		Pegunungan/ Melayu
		Tutup Dadu atau Cimba Lau / BatakKaro
		Motif pada Uis/ Batak Karo
		Tapak Raja Sulaiman/ Batak Karo
		Kombinasi Bunga Gundur dan Pantil Manggis/ BatakKaro

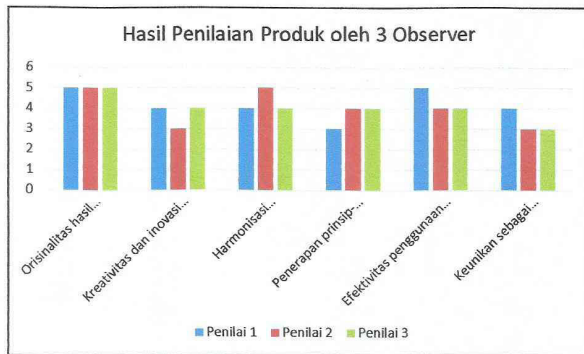
Gambar 7. *prototype* produk yang dihasilkan.

(Sumber: Mesra, 2023)

Teknik penerapan *gorga* dengan teknik *cutting* (krawangan) pada lampu hias dinding berbahan pvc dapat menambah keindahan, karena cahaya lampu menembus krawangan tersebut. Ornamen teknik krawangan ini umumnya dipakai pada Etnis Suku Melayu.

Lampu hias meja umumnya menerapkan *gorga* dengan teknik tempel (stiker) pada bodi. Bentuk lampu hias meja ini terdiri dari dua jenis yaitu kerucut dan tabung. Lampu hias meja ini terbuat dari bahan-bahan pipa pvc, plastik vermika, kayu, dan bahan kelistrikan. Untuk pengembangan lampu hias ini nantinya bisa dilakukan perubahan corak *gorga* yang banyak sekali variasinya.

Tinjauan terhadap aspek estetik produk sebagai hasil pengamatan dari observer, menunjukkan kategori "Bagus", dimana produk dapat menjadi inovasi dalam penerapan *gorga* sehingga menampilkan ciri daerah Sumatera Utara. Modifikasi bentuk



Gambar 8. grafik nilai estetik produk

(Sumber: Mesra, 2023)

gorga dan warna dapat dilakukan dengan baik secara digital, tanpa harus menghilangkan bentuk dasarnya. *Gorga* yang diterapkan pada masing-masing lampu hias merupakan hasil kombinasi beberapa motif, sehingga

terkesan lebih hidup dan lebih kompleks. pada gambar 8 merupakan hasil pengamatan obersver tarhadap aspek estetika produk lampu hias.

SIMPULAN

Penciptaan lampu hias berbasis etik Batak merupakan suatu bentuk kreasi baru (inovasi) produk, sehingga dapat menambah variasi lampu hias yang sudah ada sebelumnya. Produk lampu hias ini layak dan pantas dijadikan alternatif bagi konsumen dalam menata interior rumah, kantor, hotel, dan kafe-kafe. Lampu hias yang memiliki ciri kedaerahan ini tentu pantas pula untuk dijadikan salah satu alternatif barang cendera mata wisata Sumatera Utara.

Syarat-syarat benda cenderamata yaitu ringan (mudah dibawa), bercirikan daerah setempat, dan harga relatif murah, terpenuhi oleh lampu hias ini. Bahan-bahan pembuatan lampu hias yang mudah didapat, dengan biaya yang relatif murah, dan proses produksi

yang sederhana, sangat memungkinkan bagi masyarakat untuk membuka usaha produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. A. dan Meilani, S. (2020). Lampu Hias Dengan Dekorasi Motif Batik Parang Dan Kawung Inovasi Penciptaan Keramik. *Corak Jurnal Seni Kriya* 9 (1)
- Atmojo, W. T. (2011). Cenderamata Berbasis Seni Tenik Batak. *Jurnal Panggung*, 21 (3) 329 – 339
- Chressetianto, A. (2013). Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya. *Jurnal Intra*, 1 (1) 1-7. Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra.
- Gustami, SP. (2001). *Metodologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Gray, Carole, dan J. M. (2004). No Title Visualizing Research: *A Guide to the Research Process in Art and Design*. Hants dan Burlington: Ashgate Publishing Limited dan Ashgate Publishing Company.
- Hasan, B. Manajemen Usaha Produksi Lampu Hias Kreasi Bamboo di Kabupaten Bangakalan Propinsi Jawa Timur. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 2 (2)
- Hendriyana, H. (2008). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Pres.
- Kusnaedi, I., Desrio, M., dan Agustanu, F. R. (2013). Tinjauan Komponen dan Elemen Interior pada Restoran (Studi kasus Dinding Masif Solaria PVJ & BEC Bandung). *Jurnal RekaJiva*. Desain Interior Itenas 01 (01).
- Mesra., Kartono, G., Ibrahim, A. (2022). Penerapan Ornamen Tradisional Sumatera Utara Pada Toplek Makanan Sebagai Sarana Revitalisasi. *Gorga; Jurnal Seni Rupa*, 11 (01)
- Saragi, D. (2017). *Jenis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradidional Sumatra Utara*.

Yogyakarta:Thafa Media.

Sirait Baginda.1980. *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di SumateraUtara*, Medan: IKIP Medan.

Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soemaryatmi, (2012). Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat. *Jurnal Panggung*, 22 (1).

Viter M, Jhon, dkk. (2017). Perancangan Kap Lampu Yang Memiliki Nilai Budaya Tangerang Selatan Dengan Menggunakan Material Pipa PVC. *Jurnal Inosains*, 12 (1)

Widiastini, N. M. A., Andiani, N, D., Karta, N. L. P. A. (2017). Pelatihan Pembuatan Cenderamata Sebagai Produk Wisata Bagi Masyarakat Pedagang Acung Di Desa Batur Tengah. *JKB Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. 21. (XI).

Filosofi Warna Khas Batak Toba. diakses pada tanggal 9 Desember 2023 dari <https://www.kompasiana.com>

10 *Rekomendasi Lampu hias Terbaik Untuk Mempercantik Ruangan Anda (Terbaru Tahun 2023)*. Diakses tanggal 9 Desember 2023 dari <https://id.my-best.com/137255>